

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI TPQ AL-FATAH DUKUH LARANGAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh :
IMAM ALIFUDIN
NIM. 1717402177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Imam Alifudin

NIM : 1717402177

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Penanaman Karakter Religius Santri di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 April 2024

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERA TEMPEL', and '2E2ALX088902792'.

Imam Alifudin

NIM. 1717402177



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI TPQ AL-FATAH
DUKUH LARANGAN**

yang disusun oleh Imam Alifudin (NIM. 1717402177) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 4 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Dewi Ariyani-S. Th. I, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Imam Alifudin
Lamp : -

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Imam Alifudin
NIM : 1717402177
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI TPQ AL-FATAH DUKUH LARANGAN

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 April 2024
Pembimbing,



Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوُ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَعَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab : 21)¹



¹ Al-Qur'an, 33:21

PERSEMBAHAN

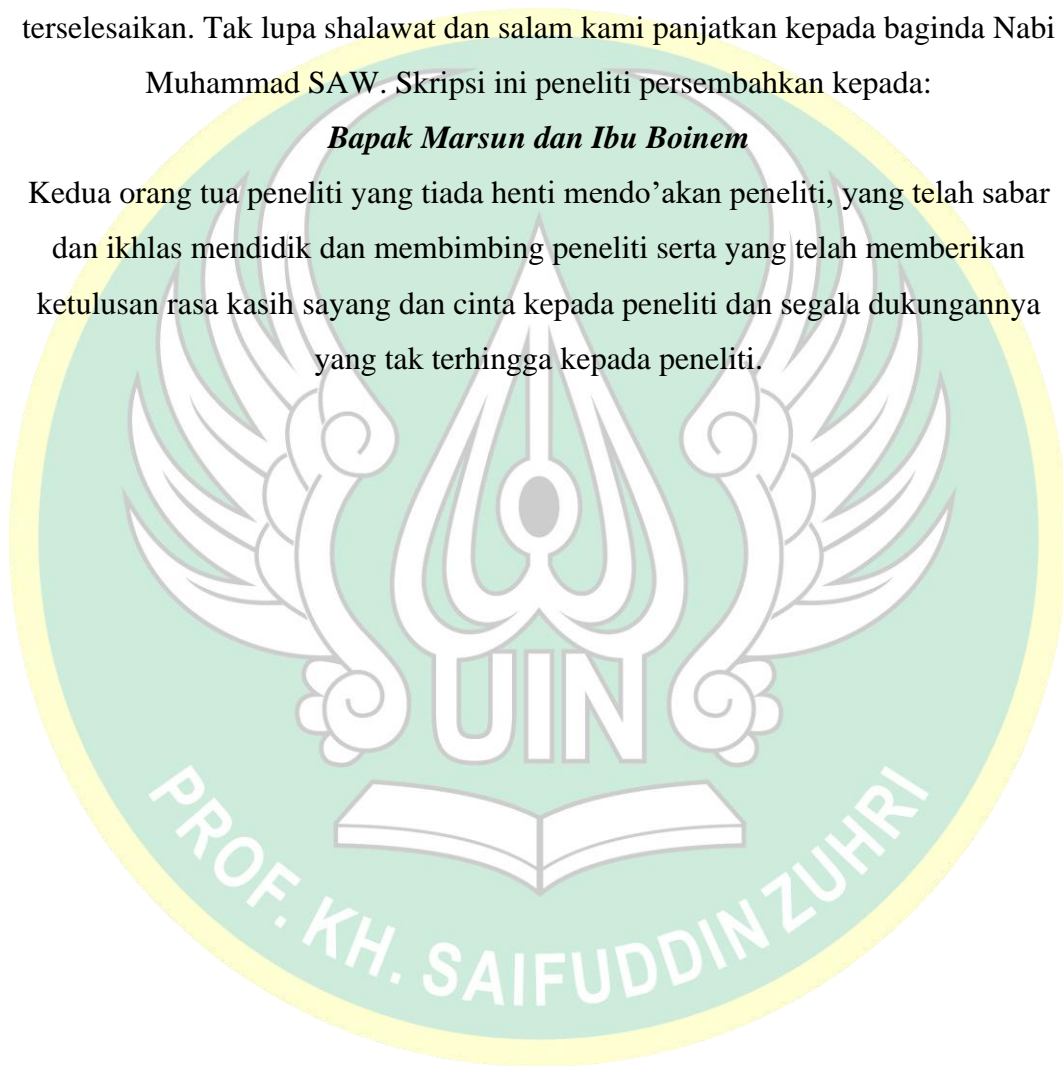
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat, karunia, serta inayah-Nya, akhirnya skripsi yang sederhana dan insyaAllah memberikan manfaat ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam kami panjatkan kepada baginda Nabi

Muhammad SAW. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Bapak Marsun dan Ibu Boinem

Kedua orang tua peneliti yang tiada henti mendo'akan peneliti, yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan membimbing peneliti serta yang telah memberikan ketulusan rasa kasih sayang dan cinta kepada peneliti dan segala dukungannya yang tak terhingga kepada peneliti.



PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI TPQ AL-FATAH DUKUH LARANGAN

IMAM ALIFUDIN
NIM. 1717402177

Abstrak

Di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia sering mengesampingkan pentingnya pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter adalah landasan penting bagi kemajuan suatu bangsa dan harus ditanamkan sejak dini pada generasi muda. Oleh karena itu, TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan mengambil langkah dengan program pembentukan karakter religius pada peserta didik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kepribadian serta memperkuat dimensi keagamaan peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana strategi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, 2) bagaimana implikasi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada metode lapangan. Responden adalah pengajar TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan dalam penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan terdiri dari tiga bagian, yaitu strategi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. 2) Implikasi dari penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah, pembentukan akhlak yang baik, serta peningkatan pengetahuan keagamaan peserta didik.

Kata kunci : *Karakter, Religius, Peserta Didik, TPQ*

INSTILLING RELIGIOUS CHARACTER IN STUDENTS AT AL-FATAH DUKUH LARANGAN ISLAMIC EDUCATION CENTER

IMAM ALIFUDIN
NIM. 1717402177

Abstract

In this era of globalization, Indonesian society often overlooks the importance of national character education. However, character education is a crucial foundation for the progress of a nation and should be instilled in the younger generation from an early age. Therefore, TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan has taken steps with a program aimed at shaping the religious character of students. This program aims to enhance students' personalities and strengthen their religious dimensions. The research problems of this study are 1) how are the strategies for instilling religious character in students at TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, and 2) what are the implications of instilling religious character in students at TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. This research utilizes a qualitative method with a focus on field methods. Respondents are teachers at TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1) The strategies used in instilling religious character in students at TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan consist of three parts: understanding, habituation, and exemplification. 2) The implications of instilling religious character in students at TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan are the enhancement of students' faith and devotion to Allah, the formation of good morals, and an increase in students' religious knowledge.

Keywords: Character, Religious, Students, TPQ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan”.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa dan mengajarkan cahaya kebenaran dan keselamatan yaitu agama islam. Dalam upaya penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2017.
8. Novi Mulyani, M.Pd.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik hingga penyusunan skripsi ini.
10. Guru Kami, Drs. K.H. Muhammad Mukti, M.Pd.I., pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran beserta keluarga ndalem.

11. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Marsun dan Ibu Boinem juga adik saya Syifa Nurmaulidia yang penuh keikhlasan dan kasih sayangnya selalu memberikan doa, motivasi, bimbingan, perhatian dan semangat untuk keberhasilan penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa yang telah mereka berikan dan menjadikannya amal sholeh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Aamiin.

Purwokerto, 2 April 2024



Imam Alifudin

NIM. 1717402177



UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
ABSTRAK	xivi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II ANDASAN TEORI.....	10
A. Penanaman Karakter Religius	10
B. Peserta Didik	23
C. Taman Pendidikan Al-Qur'an	25
D. Penelitian Terkait	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu penelitian	28
C. Objek dan Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Strategi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah Dukuh Larangan	36
2. Implikasi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan	45

B. Analisis Data	46
1. Strategi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan	46
2. Implikasi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan	49
BAB V PENUTUP.....	55
A. Simpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, pembinaan kepribadian memiliki peran yang signifikan bagi individu, khususnya bagi anak-anak usia dini, karena hal ini akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki tingkah laku yang beradab, sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa, dan negara. Pembentukan kepribadian melalui pendidikan, baik di lembaga pendidikan yang bersifat resmi atau tidak resmi, diharapkan dapat menjadi bagian dari penyelesaian terhadap penurunan moral di kalangan anak bangsa. Dalam konteks Islam, konsep pembinaan kepribadian sudah ada dari awal Islam hadir di dunia, dimana Nabi Muhammad SAW diutus guna menyempurnakan dan meningkatkan budi pekerti manusia. Ajaran Islam yang ditekankan bukan sekedar badah, mu'amalah, dan aspek keimanan, tetapi juga sangat memperhatikan aspek akhlak. Pengalaman belajar Islam secara menyeluruh menjadi seorang Muslim yang menjadi contoh atau panutan, yang termanifestasikan dalam kepribadian Sang Penuntun umat, yang memiliki sifat-sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah.²

Kepribadian yang kental dengan spiritualitas merupakan fondasi awal bagi perkembangan karakter anak, karena kepribadian yang kental dengan spiritualitas mencerminkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter religius mencakup tenggang rasa, perdamaian, pertemanan, integritas, ketulusan, kepercayaan diri, penolakan terhadap perundungan dan kekerasan, menghormati kehendak orang lain, peduli terhadap lingkungan, kerjasama lintas agama, serta menghargai beragam keyakinan. Meskipun sekolah diharapkan menjadi tempat utama dalam pembentukan nilai-nilai ini, namun penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berhasil melakukan

² Lisa Retnasari, Suyitno Suyitno, and Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal SOLMA* 8, no. 1 (April 30, 2019): hlm. 32-33, <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>.

hal tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak berakhir hanya di lingkungan sekolah. TPQ atau Taman Pendidikan Al-Quran adalah sebuah institusi pendidikan Islam untuk anak-anak usia SD, yang bertujuan untuk mengajarkan mereka membaca Al-Quran dengan baik. Meskipun demikian, bukan hanya itu, ustadz dan ustadzah di TPQ juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kisah-kisah tentang para nabi. Pendidikan karakter religius ini bertumpu pada nilai-nilai agama, dan sebagai langkah permulaan dalam menanamkan sikap ketertinggian spiritualitas pada anak-anak.³

TPQ adalah lembaga pendidikan yang tidak resmi yang mengutamakan Al-Qur'an menjadi fokus materi yang paling pokok, namun juga memberikan penekanan pada aspek moral dan pembentukan akhlak. Menurut Maskuri, pentingnya menanamkan ilmu dalam proses pembelajaran di bidang pendidikan. TPQ memiliki peran penting dalam membentuk anak-anak agar memiliki karakter religius. Keberadaan TPQ membantu anak-anak untuk memahami agama dan memperdalam pembacaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, ini perlu diterapkan dari awal agar anak-anak dapat memiliki pemahaman yang kuat dalam agama, bukan hanya dalam ilmu pengetahuan formal. Pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini akan berdampak positif pada pembentukan kepribadian anak, menjadikannya individu yang lebih baik secara moral, religius, dan berakhlak mulia.⁴

Salah satu pendekatan dalam pembinaan karakter adalah dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia melalui pembenahan kerohanian, kontrol diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, dan pembentukan akhlak yang mulia. Pendekatan ini sejalan dengan pasal 1 butir 1 UU tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan potensi dalam diri mereka untuk mencapai

³ Retnasari, Suyitno, and Hidayah, hlm. 33.

⁴ Zulfa Mufarokhah and Mutiara Sari Dewi, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Taman Pendidikan Qur'an Al-Aziz Jabung Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 8 (2020): hlm. 144.

kekuatan spiritual, kontrol diri yang baik, dan kepribadian yang tangguh, kepintaran, perangai yang baik, dan kemampuan yang dibutuhkan baik untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁵

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat, TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri-sannya. Namun, dalam praktiknya, tantangan-tantangan dalam melakukan penanaman karakter religius juga muncul. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sosial, tekanan budaya, dan pergaulan yang tidak sehat dapat menjadi hambatan dalam proses penanaman karakter religius yang efektif di TPQ tersebut.

Melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, studi ini memiliki tujuan guna mengenali beberapa sebab yang menjadi pengaruh dalam penanaman karakter religius santri di sana. Dengan demikian, diharapkan studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi dan program pendidikan karakter religius yang lebih efektif di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan juga akan terungkap berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan dalam melakukan penanaman karakter religius. Informasi mengenai kendala-kendala ini akan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program-program perbaikan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan efektivitas pendidikan karakter religius di TPQ tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil dari studi ini juga dapat akan memberikan kontribusi yang bernilai bagi institusi-institusi pendidikan keagamaan lainnya di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter religius di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, lembaga-lembaga serupa dapat mengadaptasi atau bahkan meningkatkan strategi mereka dalam pendidikan karakter religius. Sehingga, secara

⁵ Mufarokhah and Dewi, hlm. 144.

keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius di kalangan santri dan masyarakat Indonesia secara lebih luas.

B. Definisi Konseptual

1. Karakter Religius

Dari segi asal-usul kata, sebutan "karakter" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu *karasso*, yang mengandung makna "cetak biru", "format dasar", atau "sidik" sebagaimana terlihat pada sidik jari. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak." Berkarakter merujuk pada "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Seseorang yang memiliki karakter baik atau unggul adalah individu yang berupaya memberikan yang terbaik dalam segala hal, dalam kaitannya dengan Sang Pencipta, dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya, dengan cara memaksimalkan potensinya dan didampingi oleh kesadaran, perasaan, dan motivasi yang tinggi.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah karakter dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari "khuluqun", yang dalam pengertian lughahnya merujuk pada budi pekerti, perilaku, atau tabiat. Konsep akhlak muncul sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang baik antara pencipta (khaliq) dan makhluk-Nya, serta antara makhluk dengan makhluk. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang terdapat dalam hati yang mendorong perilaku baik dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang panjang. Akhlak juga merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang, hingga akhirnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Budi pekerti adalah karakter yang telah tertanam dalam hati dan jiwa individu, tidak akan goyah, dan mampu mendorong individu untuk berbuat kebajikan

⁶ R. Siti Pupu Fauziah and H. Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 13.

tanpa perlu memikirkan terlebih dahulu. Karakter juga bisa dianggap sebagai bawaan alami individu dalam menanggapi situasi secara etis, yang tercermin dalam perbuatan yang konkret berupa perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta nilai-nilai karakter lainnya.⁷

Asal-usul istilah "religius" berasal dari "religi", yang berasal dari kata "religion" dalam bahasa asing, merujuk pada konsep keagamaan atau kepercayaan terhadap adanya kekuatan ilahi di atas manusia. Kata "religius" berasal dari "religious" yang menunjukkan sifat spiritual yang melekat pada seseorang. Dalam konteks pendidikan, religius didefinisikan sebagai aspek penting dari karakter yang ditanamkan di sekolah. Gunawan menjelaskan religius sebagai karakter yang berkaitan dengan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan perilaku yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai agama atau kepercayaan. Kepentingan karakter religius diakui dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Peserta didik diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk berdasarkan prinsip-prinsip agama.⁸

2. Peserta Didik

Secara etimologis, peserta didik merujuk pada seseorang yang menerima pengajaran ilmu. Secara terminologis, peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan masih membutuhkan bimbingan serta arahan dalam pembentukan kepribadian, dan merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Peserta didik merupakan elemen krusial dalam pendidikan Islam, menggambarkan seseorang yang terlibat

⁷ Siti Pupu Fauziyah and Martin Roestamy, hlm. 18-19.

⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019): hlm. 23-24, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

dalam suatu jenis pendidikan untuk pertumbuhan dan pengembangan dirinya.⁹

Istilah murid atau thalib sebenarnya lebih mengandung makna daripada istilah siswa. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, ada individu yang sungguh-sungguh ingin dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan hanya pendidik. Namun, dalam ungkapan "Tiada bertepuk sebelah tangan," ditegaskan pentingnya pembelajaran aktif bagi peserta didik dan pengajaran aktif bagi pendidik, sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁰

3. TPQ Al-Fatah

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah komunitas pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang menguasai Al-Qur'an dan melakukan seluruh usaha untuk mencapai potensi yang diharapkan. Pentingnya pemahaman Al-Qur'an bagi anak-anak ditekankan karena Al-Qur'an merupakan dasar utama agama. Orang tua diharapkan untuk memulai dengan langkah pertama yaitu membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya kepada anak-anak mereka. TPQ merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang aktif dalam masyarakat dan hampir semua organisasi Islam memiliki sistem serupa, yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat. Perkembangan pesat dalam penelitian Al-Qur'an menunjukkan kesadaran masyarakat akan signifikansi kemampuan membaca Al-Qur'an dan kehadiran para peneliti di daerah mereka masing-masing. Studi Al-Qur'an mempunyai suatu target yang mendasar, yaitu untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an mulai usia dini.¹¹

⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), hlm. 104

¹⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, hlm. 104

¹¹ Nabilah and Sahrul Hidayah, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 9 (July 2022): hlm. 1914-1915.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), misalnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah yang berkedudukan di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan Desa Duren Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. TPQ tersebut seperti TPQ pada umumnya yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti mengkaji Fiqih, Tajwid, Akidah/ Tauhid, Akhlaq, Sejarah Nabi dan sebagainya. Penulis berpikir perlu adanya penelitian tentang penanaman karakter religius santri di TPQ tersebut karena belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti tentang topik tersebut di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan tersebut. Alasan lain dari penulis yaitu terdapat kegiatan yang menarik di mana sangat jarang TPQ yang mengadakan rutinan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi' sebagai kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap malam Ahad/malam Minggu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan?
2. Bagaimana implikasi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah dukuh Larangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis strategi penanaman karakter religius yang dilakukan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.
 - b. Untuk menganalisis implikasi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari peneliti tentang penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pustaka pendidikan utamanya terkait dengan upaya menanamkan karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan sekaligus menjadi panduan atas pelaksanaan kegiatan tersebut.
- 2) Menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan tentang upaya menanamkan karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan sekaligus memberi pengalaman yang sangat berarti terhadap penelitian tersebut.
- 2) Bagi Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu untuk memberikan informasi terkait penanaman karakter religius peserta didik.
- 3) Bagi pembaca umumnya yaitu untuk menambah wawasan terkait upaya menanamkan karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah sebuah penjelasan yang terdapat dalam skripsi yang menguraikan isi pembahasan dari awal hingga akhir, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca dan memberikan arahan terhadap alur pikiran yang akan disampaikan. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pembagian ini membantu dalam mengatur pembahasan secara terstruktur dan konsisten.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

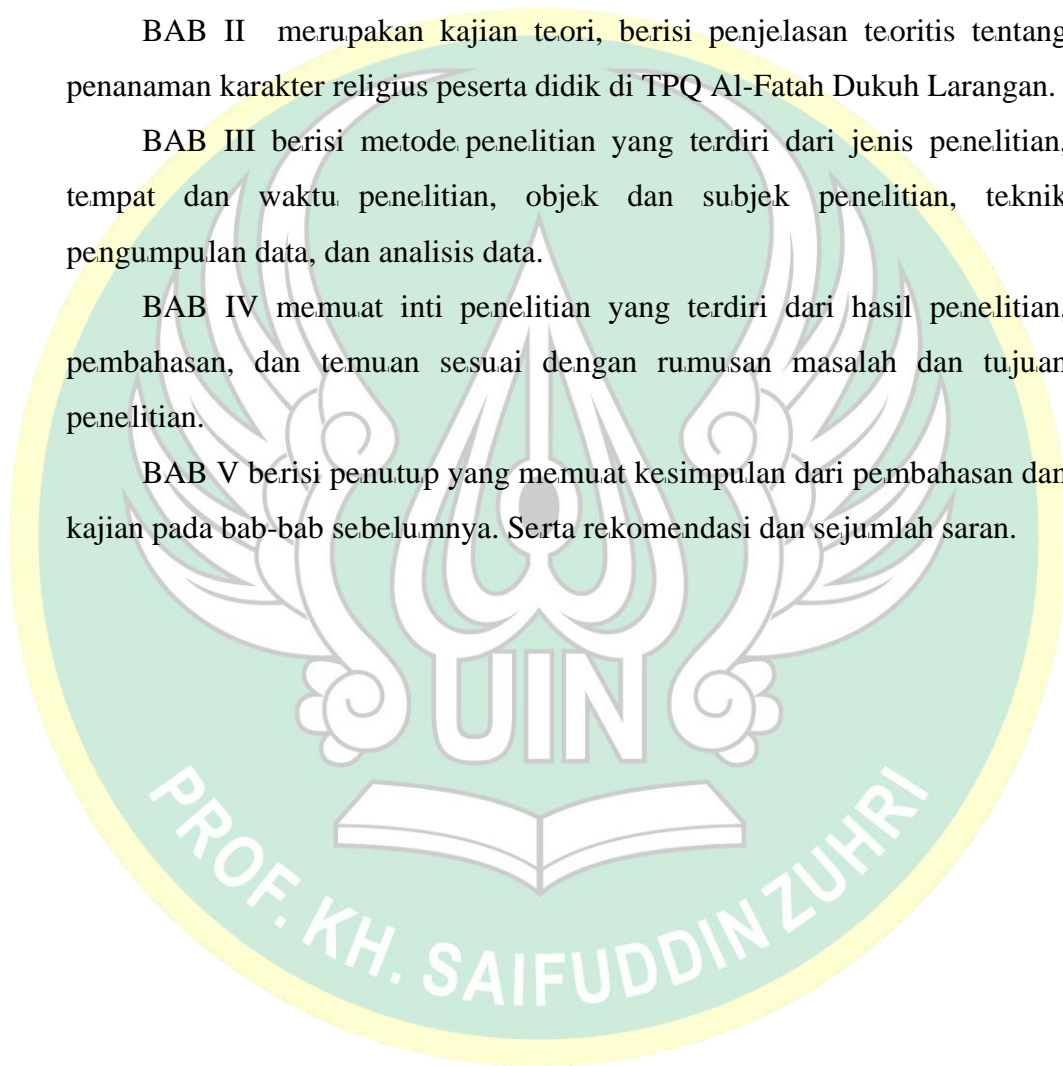
BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi koseptual, kerangka teoritis dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori, berisi penjelasan teoritis tentang penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV memuat inti penelitian yang terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan dan kajian pada bab-bab sebelumnya. Serta rekomendasi dan sejumlah saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Karakter Religius

1. Definisi Karakter Religius

Dari segi etimologi, istilah karakter (atau dalam bahasa Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang merujuk pada "to engrave" atau "mencetak". Pengertian ini menghubungkan karakter dengan konsep bahwa hal itu adalah representasi jiwa yang tercermin dalam tindakan dan perilaku seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dijelaskan sebagai "tabiat, atribut-atribut mental, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta sifat-sifat unik yang dimilikinya." Seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang menampilkan kepribadian, perilaku, sifat, atau watak yang unik dan khas. Penjelasan semacam itu menunjukkan bahwa karakter memiliki kesamaan dengan identitas atau moralitas seseorang.¹²

Kepribadian adalah atribut unik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor bawaan. Pendapat tentang karakter manusia terbagi antara yang meyakini bahwa karakter sudah ada sejak lahir, dan yang percaya bahwa karakter bisa dibentuk. Pandangan yang terakhir menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian yang baik. Karakter dipahami sebagai dimensi etis atau moral yang melibatkan nilai-nilai positif dan negatif. Simon Philips menyatakan bahwa karakter adalah sekumpulan prinsip yang menjadi landasan pemikiran, sikap, dan tindakan individu.¹³

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat disarikan bahwa karakter dapat diartikan sebagai manifestasi dari moralitas, moralitas, dan etika. Ini mencakup standar perilaku yang mencakup setiap aspek kehidupan

¹² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter : Membentuk Priadi Positif dan Unggul Di Sekolah*, 1st ed. (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), hlm. 1.

¹³ Wahyuni, hlm. 1-2.

manusia, termasuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, individu lain, dan lingkungan. Karakter tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, undang-undang, tata krama, tradisi, dan budaya.¹⁴

Beberapa istilah yang berhubungan dengan karakter di antaranya adalah :

- a. Karakter: sifat atau watak yang merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia, terkait dengan nilai hukum dan ketentuan Tuhan. Karakter ini sudah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Meskipun tidak bisa berubah apapun yang terjadi, karakter ini bisa tertutupi oleh berbagai kondisi.¹⁵
- b. Tabiat: sifat, perilaku, dan kejiwaan seseorang yang dapat berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi mental. Ini adalah sifat bawaan dalam diri yang terbentuk baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.¹⁶
- c. Adat: sifat yang dikembangkan oleh manusia melalui latihan dan usaha, berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian: tingkah laku atau perilaku yang terbentuk melalui pendidikan dan pengajaran, baik secara formal maupun non-formal. Kepribadian bersifat tidak permanen karena selalu dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁷
- e. Identitas: alat yang digunakan untuk mengenali sesuatu, khususnya dalam mengenali manusia.
- f. Moral: ajaran mengenai budi pekerti, kemuliaan, dan kesusilaan. Moralitas: adat istiadat, tata krama, dan perilaku.¹⁸

¹⁴ Wahyuni, hlm. 2-3.

¹⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 48.

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hlm. 11.

¹⁷ Hamka Abdul Aziz, hlm. 50

¹⁸ Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hlm. 414.

- g. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku.¹⁹ Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.²⁰
- h. Etika: ilmu yang mempelajari akhlak dan kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainun dan Achmad, etika mencakup: pertama, karakter dan norma-norma moral yang dipegang oleh individu atau kelompok untuk mengatur perilaku mereka, yang disebut sebagai "Sistem Nilai" dan berfungsi dalam kehidupan individu atau kelompok sosial. Kedua, kumpulan prinsip atau nilai moral, atau kode etik. Ketiga, ilmu tentang apa yang baik dan buruk.²¹
- i. Akhlak: budi pekerti atau perilaku, yang dalam bahasa Arab berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Ahmad Mubarak menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi batin seseorang yang menjadi sumber tindakan, di mana tindakan tersebut muncul dengan mudah tanpa memikirkan untung atau rugi.
- j. Budi pekerti: perilaku dan sikap yang tercermin dalam tindakan.²²

Berdasarkan berbagai definisi karakter yang telah disebutkan sebelumnya, karakter dapat dipahami sebagai fondasi pembangunan kepribadian seseorang. Karakter terbentuk melalui pengaruh genetik (warisan sifat dari orang tua) dan pengaruh lingkungan yang membuatnya unik dibandingkan dengan orang lain. Karakter kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Religius adalah sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan umat beragama lainnya.²³

¹⁹ Bambang Mahirjanto, hlm. 572.

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, hlm. 15

²¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 113.

²² M. Furqon Hidayatullah, hlm. 18

²³ Prof. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 19.

Religius adalah upaya untuk menyatukan kembali atau mungkin lebih tepatnya sebagai tradisi, sistem yang mengatur tata cara kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersama dengan aturan sosial dan lingkungan yang terkait.²⁴

Religius adalah nilai karakter yang terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, di mana pikiran, perkataan, dan tindakan individu selalu diorientasikan berdasarkan prinsip-prinsip agama atau kepercayaannya.²⁵ Dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama, religius dijelaskan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan yang selalu dipengaruhi oleh prinsip-prinsip keagamaan atau keyakinan individu.²⁶

Religiusitas adalah aspek nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan individu terhadap Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan atau ajaran agamanya. Sejatinya, dalam jiwa manusia telah tertanam kepercayaan akan adanya Tuhan. Sensasi semacam itu sudah merupakan bagian dari fitrah manusia, yang dikenal sebagai naluri keagamaan.²⁷

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu mengarahkan seluruh aspek kehidupannya kepada agama. Agama menjadi pedoman dan contoh dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakannya; ia taat dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius memiliki signifikansi yang besar, karena ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang menegaskan bahwa warga Indonesia harus

²⁴ Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 11.

²⁵ Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, hlm. 16.

²⁶ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo, Kemenag, 2010), hlm. 7.

²⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan ajaran agamanya. Dalam Islam, segala aspek kehidupan harus didasarkan dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Menurut Stark dan Glock, yang dikutip oleh Mohamad Mustari, terdapat lima faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi religius, yaitu keyakinan dalam agama, praktik ibadah, pengetahuan tentang agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi yang timbul darinya.²⁹

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan pada doktrin Ketuhanan, seperti kepercayaan pada Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka, dan aspek-aspek lainnya.
- b. Ibadah merupakan cara untuk menyembah Tuhan beserta seluruh ritualnya, yang juga memiliki peran dalam memperbarui keimanan, menjaga diri dari penurunan moral, dan melawan keinginan negatif.
- c. Pengetahuan agama mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, termasuk berbagai aspek dalam agama tersebut, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan shalat bagi umat Islam.
- d. Pengalaman keagamaan mencakup berbagai perasaan yang dialami oleh individu beragama, seperti ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, dan lain sebagainya.
- e. Konsekuensi adalah hasil dari pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang tercermin dalam sikap, perkataan, perilaku, atau tindakan individu. Dengan kata lain, ini merupakan akumulasi dari faktor-faktor sebelumnya.

²⁸ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

²⁹ Alivermana Wiguna, hlm. 3.

Menurut Mohamad Mustari, karakter religius seseorang dapat diidentifikasi melalui unsur-unsur berikut:³⁰

- a. Berketuhanan, individu yang religius meyakini bahwa semua yang ada dalam alam semesta adalah bukti yang jelas akan keberadaan Tuhan. Unsur-unsur yang membentuk bumi dan alam lainnya juga memperkuat keyakinan akan adanya Pencipta dan Pengatur yang Maha Kuasa di sana.
- b. Pluralitas, di dunia ini terdapat beragam keyakinan agama. Oleh karena itu, menghormati dan menghargai perbedaan adalah suatu hal yang penting.
- c. Internalisasi Nilai, proses di mana unsur-unsur agama meresap dan menjadi bagian dari diri individu.
- d. Buah Iman, ketika seseorang telah mengenal Tuhannya dengan sepenuh hati dan pikirannya, hal ini akan menghasilkan rasa kenyamanan dan kebahagiaan dalam dirinya.
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan lingkungan seperti rumah, sekolah, masyarakat, dan kelompok majelis.

Dari penjelasan tersebut, konsep pembentukan karakter religius adalah proses membentuk karakter dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka. Tujuannya adalah untuk membangun tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai keagamaan atau ajaran agama yang dianut.

2. Fungsi Penanaman Karakter Religius

Mencapai tujuan pembentukan karakter itu sendiri dapat terwujud melalui penerapan pendidikan karakter yang tepat dan penggunaan media yang sesuai. Tugas guru di berbagai tingkat pendidikan tidak hanya

³⁰ Alivermana Wiguna, hlm. 15.

terbatas pada transfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga meliputi pengajaran yang holistik yang mencakup nilai-nilai keimanan dan moral. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk membimbing perilaku dan tutur kata siswa di kelas agar menjadi positif, sehingga pada akhirnya, nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dalam diri siswa untuk masa depan yang lebih baik.³¹

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi pokok, yakni:³²

- a. Fungsi pembentukan dan peningkatan kemampuan peserta didik agar mampu berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam partisipasi dan tanggung jawab mereka terhadap pembangunan karakter dan potensi warga negara, serta kemajuan dan kemandirian bangsa.
- c. Fungsi penyaringan, di mana pendidikan karakter bertugas menyaring budaya asli dan menilai budaya dari luar yang tidak sesuai dengan karakteristik budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam evolusi dan keberlangsungan kehidupan manusia, berbagai layanan dibentuk dan dijalankan, masing-masing memberikan keuntungan. Pada dasarnya, ini merupakan upaya individu untuk merasakan kebebasannya dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, memperkuat identitasnya sebagai individu yang unik dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 18

³² Zubaedi, hlm. 23

Beberapa fungsi pembentukan karakter religius antara lain sebagai berikut:³³

a. Fungsi pengembangan

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berperilaku baik dan mencerminkan nilai-nilai serta budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan

Memperkuat peran pendidikan nasional dalam membimbing pengembangan potensi peserta didik yang lebih mulia.

c. Fungsi penyaringan

Menyaring budaya lokal dan budaya lain yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan karakter yang luhur bagi bangsa.

Salah satu fungsi pembentukan karakter lainnya adalah mengoptimalkan potensi dasar agar individu memiliki moralitas yang baik, pemikiran yang positif, dan perilaku yang positif; memperkuat dan memajukan perilaku bangsa yang inklusif secara budaya, serta meningkatkan kualitas peradaban bangsa dalam interaksi global.³⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pembentukan karakter melibatkan pengembangan potensi, perbaikan, dan penguatan, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu dengan kepribadian yang bermoral tinggi.

3. Tujuan Penanaman Karakter Religius

Maksud dari pembentukan karakter religius adalah untuk mengembalikan kodrat alami dan mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam individu yang sedang dididik, yang diarahkan oleh pendidik Muslim melalui proses yang bermuara pada pencapaian hasil akhir berupa individu yang memiliki kepribadian Islam, beriman, bertakwa, dan memiliki

³³ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 11.

³⁴ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 46.

pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang taat.³⁵

Menurut Asmani, esensi dari pembentukan karakter adalah imbuan nilai-nilai dalam diri peserta didik serta transformasi dalam cara hidup bersama yang lebih menghargai kebebasan individu lainnya. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pengaruh sosial yang alami, yang pada akhirnya akan memperkuat visi hidup yang dikejar melalui proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, moral, toleran, kolaboratif, patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya didasarkan pada keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila.³⁶

Menurut catatan dari Kementerian Pendidikan Nasional, sebagaimana yang dilaporkan oleh Endah Sulistyowati dalam karyanya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan dari pendidikan karakter termasuk:³⁷

- a. Membangun potensi emosional dan moral peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa.
- b. Mendorong pembentukan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai universal serta tradisi keagamaan dan budaya bangsa.
- c. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus negara.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran akan kebangsaan.

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hlm. 69.

³⁶ Euis Puspitasari. 50

³⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (PT Citra Aji Parama), hal. 27-28.

- e. Memperkuat lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas dan persahabatan, serta didukung oleh semangat kebangsaan yang tinggi.

Pada intinya, tujuan dari pembentukan karakter adalah menciptakan bangsa yang kuat, memiliki moralitas yang baik, bersikap kompetitif, berkolaborasi, toleran, dan memiliki semangat patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Pernama adalah:³⁸

- a. Membantu dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga tercermin dalam perilaku anak, baik selama masa sekolah maupun setelah mereka menyelesaikan pendidikan.
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.
- c. Membangun korelasi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter.

Pembentukan karakter yang positif akan menghasilkan perilaku individu yang positif juga, menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam kepribadian, serta memungkinkan individu untuk bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Tindakan tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan, menanamkan, dan memfasilitasi nilai-nilai positif pada anak agar mereka menjadi individu yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur.

4. Strategi Penanaman Karakter Religius

Dalam istilah bahasa, strategi dapat dimaknai sebagai "siasat", "kiat", "trik", atau "cara". Secara umum, strategi merujuk pada suatu

³⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

panduan atau rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹ Lebih lanjut, strategi bisa dijelaskan sebagai "rencana yang terperinci tentang aktivitas untuk mencapai tujuan spesifik".⁴⁰ Selain itu, strategi juga dapat dipahami sebagai serangkaian langkah sistematis yang diambil dalam pelaksanaan rencana secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹

Menurut Morrisey, strategi merupakan proses untuk menetapkan arah yang harus dikejar oleh perusahaan guna mencapai misinya, serta sebagai pendorong untuk membantu perusahaan dalam menentukan produk, layanan, dan orientasinya di masa depan. Dalam melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari di perusahaan, para pimpinan dan manajer tingkat atas sering kali menghadapi kesulitan dalam memilih dan menetapkan strategi yang sesuai karena situasi yang terus berubah.⁴²

Terdapat beberapa strategi dalam membentuk karakter yang positif untuk memastikan pencapaian tujuan dalam pendidikan karakter, yakni:

a. Penerapan Pemahaman

Memberikan pemahaman dilakukan dengan menginformasikan hakikat dan nilai-nilai positif dari materi yang diajarkan. Proses pemahaman harus berlangsung secara berkesinambungan agar penerima pesan tertarik. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menangkap makna dari materi yang dipelajari, seperti yang diambil dari taksonomi Bloom oleh W.S. Winkel untuk mengklarifikasi tujuan instruksional.⁴³

³⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁴⁰ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

⁴¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

⁴² GL. Morrisey, *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda*, (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm. 45.

⁴³ W. S Winkel. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1996), hlm. 245.

b. Pembentukan Kebiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk memperkuat nilai atau perilaku yang telah tertanam dalam diri penerima pesan. Proses ini menekankan pada pengalaman langsung dan bertindak sebagai pengikat antara karakter dan individu. Pembentukan kebiasaan melibatkan pembiasaan ke arah perilaku baru atau perbaikan pada kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan instruksi, contoh positif, dan pengalaman spesifik, pembentukan kebiasaan juga memanfaatkan hukuman dan penghargaan.⁴⁴

c. Pemberian Teladan

Teladan merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter yang baik. Teladan lebih mudah diterima jika berasal dari orang terdekat. Misalnya, seorang guru menjadi teladan yang baik bagi siswanya atau orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Ketiga proses tersebut tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain saling mendukung. Pembentukan karakter yang hanya mengandalkan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan cenderung menjadi sekadar verbal dan teoritis. Di sisi lain, pembentukan karakter yang hanya mengandalkan proses pembiasaan tanpa pemahaman akan menghasilkan tindakan yang dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam terhadap maknanya.⁴⁵

Keberagamaan atau religiusitas, dalam perspektif Islam, mengacu pada pelaksanaan ajaran agama atau praktik Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, setiap individu Muslim diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama tersebut dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam pemikiran, perilaku, dan tindakan, dengan niatan beribadah kepada Allah. Setiap Muslim diwajibkan untuk menjalankan ajaran agama tersebut di mana pun dan dalam situasi apapun. Selain fokus

⁴⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

⁴⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

pada tauhid atau keyakinan, dalam Islam juga terdapat aspek syari'ah (hukum Islam) dan akhlak (moral).⁴⁶

5. Implikasi Penanaman Karakter Religius

Untuk mengembangkan karakter anak, penting untuk melakukan pembinaan iman, ibadah, dan akhlak secara bertahap dan terus-menerus, sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis mereka. Berbagai pendekatan dapat digunakan, seperti pendekatan kebiasaan, keteladanan, edukatif, dan persuasif, yang terinspirasi dari cara Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Beberapa implikasi atau faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam membentuk karakter dan pendidikan karakter termasuk:⁴⁷

a. Faktor naluri atau insting

Naluri adalah serangkaian dorongan bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa naluri berperan sebagai pendorong yang mempengaruhi perilaku manusia.

b. Tradisi atau kebiasaan

Tradisi atau kebiasaan merujuk pada tindakan yang diulang-ulang secara rutin dalam bentuk yang sama, seperti kebiasaan berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga. Abu Bakar Zikri menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan disebut adat atau kebiasaan.

c. Kemauan atau keinginan

Kemauan adalah dorongan untuk mewujudkan ide atau hal yang diinginkan seseorang, bahkan meskipun dihadapkan pada hambatan dan kesulitan.

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

⁴⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hlm. 177-179.

d. Suara batin atau Nurani

Dalam diri manusia terdapat kekuatan yang memberikan peringatan jika perilaku seseorang mendekati bahaya atau keburukan. Kekuatan ini dikenal sebagai suara batin atau nurani.

e. Pewarisan atau keturunan

Keturunan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak-anak sering kali menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua atau leluhur mereka, meskipun mereka sudah jauh berpisah.

Menurut Siti Partini, pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor utama:⁴⁸

- a. Faktor internal, yang mencakup kemampuan individu dalam memilih, mengelola, dan menganalisis pengaruh yang berasal dari luar, termasuk minat dan perhatian.
- b. Faktor eksternal, yang melibatkan pengaruh dari lingkungan di sekitar individu. Ini berarti bahwa meskipun sikap keagamaan tidak bersifat bawaan, proses pembentukannya dan perubahannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu.

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang aktif dalam upaya pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran, baik itu dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, di berbagai tingkat dan jenis pendidikan tertentu, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.⁴⁹

⁴⁸ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 131-132.

⁴⁹ Darmiah Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (March 31, 2021): hlm. 166, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.

Secara etimologis, peserta didik merujuk pada seseorang yang menerima pengajaran ilmu. Secara terminologis, peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan masih membutuhkan bimbingan serta arahan dalam pembentukan kepribadian, dan merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Peserta didik merupakan elemen krusial dalam pendidikan Islam, menggambarkan seseorang yang terlibat dalam suatu jenis pendidikan untuk pertumbuhan dan pengembangan dirinya.⁵⁰

Istilah murid atau thalib sebenarnya lebih mengandung makna daripada istilah siswa. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, ada individu yang sungguh-sungguh ingin dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan hanya pendidik. Namun, dalam ungkapan "Tiada bertepuk sebelah tangan," ditegaskan pentingnya pembelajaran aktif bagi peserta didik dan pengajaran aktif bagi pendidik, sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.⁵¹

2. Hakikat Peserta Didik dalam Islam

Peserta didik secara resmi merujuk kepada individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan karakteristik yang penting bagi seorang peserta didik, yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan berkaitan dengan aspek fisik, sementara perkembangan berkaitan dengan aspek psikis.⁵²

Peserta didik dalam konteks ini merujuk kepada individu yang berperan sebagai rekan dalam proses pendidikan. Dalam Islam, peserta didik mencakup setiap manusia yang terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, tidak hanya anak-anak yang masih dalam asuhan

⁵⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), hlm. 104

⁵¹ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, hlm. 104

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ka'am Mulia, 2008), hlm. 77

orang tua atau masa sekolah. Peserta didik melibatkan seluruh manusia secara menyeluruh.⁵³

C. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu badan yang berfokus pada kegiatan spiritual, terutama dalam hal pemahaman membaca-tulis Al-Qur'an dan aktivitas keagamaan lainnya di daerah sekitarnya. Situasi ini menjadikan TPQ sebagai entitas yang sangat esensial dalam memperluas identitas Islam di lingkungan setempat. Keahlian membaca Al-Qur'an, atau lebih dikenal dengan istilah mengaji, dianggap sebagai keahlian mendasar pada fase awal untuk memahami esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Segala kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun spiritual, menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam, dengan agama dianggap sebagai kebutuhan utama dalam proses ini.⁵⁴

Kebutuhan akan agama menjadi prioritas utama serta menjadi filter bagi semua kebutuhan peserta didik dalam kehidupan mereka. Peserta didik yang berkualitas dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu menjalankan seluruh aktivitas mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikan agama sebagai pokok dan ukuran bagi materi-materi pendidikan lain yang mereka terima. Pengajaran Al-Qur'an dianggap sebagai fondasi utama dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan ini sangatlah besar, terutama jika diterapkan sejak usia dini ketika pikiran dan hati masih dalam keadaan suci. Banyak santri dari berbagai kalangan, baik yang tinggal dekat maupun yang jauh, tertarik untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setelah sekolah formal di pagi hari. Mereka didukung oleh ustadz/ustadzah yang berpengalaman dalam bidangnya, memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh santri. Selain itu, TPQ juga menawarkan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat sekaligus

⁵³ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 90

⁵⁴ Ali Mustofa, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab.Okus Timur," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda*, Vol. 1, no. 2 (2022): hlm. 116-117.

menghibur. dalam kehidupan pribadi maupun sosial, dilengkapi dengan berbagai pengetahuan yang bermanfaat.⁵⁵

D. Penelitian Terkait

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan temuan mereka. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penelitian yang relevan mencakup skripsi sebelumnya dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian saat ini dan studi terdahulu.

Pertama, Skripsi karya Nur hasib Muhammad yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020 yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan DI Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu”. Riset tersebut bertujuan untuk menguraikan ide, taktik, dan dampak Pendidikan kepribadian spiritual siswa melalui aktivitas keagamaan di MTs Negeri Batu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis penelitian lapangan serta menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, Skripsi karya Purnamasari yang diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang pada tahun 2023 yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pemalang”. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi implementasi upaya memperkuat nilai-nilai moral spiritual di SMA Negeri 1 Pemalang dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan, serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, Skripsi karya Eka Kusuma Wardani yang diterbitkan oleh IAIN Jember pada tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Tanggul”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan prinsip-prinsip moral spiritual

⁵⁵ Mustofa, hlm. 117.

yang ditanamkan melalui aktivitas keagamaan serta proses penguatan karakter spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Tanggul. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan tipe studi lapangan, dan teknik yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, Artikel Jurnal penelitian yang disusun oleh Rahmi Juwita pada tahun 2023 yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Oleh Lembaga Non-Formal (Studi Kasus Bimbingan Dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola dan dampak penguatan prinsip-prinsip moral oleh Lembaga non formal Bimbingan dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri. Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Kelima, Artikel Jurnal penelitian yang disusun oleh Miftahul Jannah pada tahun 2019 yang berjudul “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi teknik dan taktik pembentukan moral spiritual yang diimplementasikan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian jenis kualitatif mengacu pada teknik riset yang terfokus pada pengamatan keadaan asli objek penelitian, di mana peran peneliti memiliki peran sentral, teknik penghimpunan informasi menggunakan pendekatan triangulasi, analisis data cenderung deduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada interpretasi serta relevansi dibandingkan generalisasi.⁵⁶

Jenis riset yang penulis lakukan adalah investigasi individu. Penelitian individu adalah eksplorasi yang mendalam terhadap individu, kelompok, badan, agenda, atau kesatuan lain dalam durasi tertentu. Maksud dari investigasi individu adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif dan mendalam tentang kesatuan tersebut, dengan menghimpun informasi yang kemudian disortir untuk menciptakan teori. Seperti proses pengumpulan informasi dalam riset kualitatif, info investigasi individu diperoleh melalui dialog, pengamatan, serta penyelidikan dokumen..⁵⁷

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah yang terletak di Dukuh Larangan, Desa Duren, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah Dukuh Larangan Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lebakwangi, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebondalem, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Sebelah Selatan berbatasan

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 80.

⁵⁷ Abdussamad, hlm. 90.

dengan Desa Giritirto, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kebutuh Jurang, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Adapun alasan yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an. (TPQ) Al-Fatah karena selain menanamkan karakter religius pada umumnya, di TPQ tersebut juga menanamkan karakter cinta pada Rasulullah melalui Rutinan Sholawat dan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi'.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam menjalankan penelitian, tahap awal yang krusial adalah menentukan objek yang akan menjadi fokus kajian. Objek penelitian memiliki ragam bentuk yang dapat bervariasi, mulai dari manusia, barang, aktivitas, hingga peristiwa. Keputusan dalam menentukan objek penelitian ini memerlukan pertimbangan yang matang agar peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut. Misalnya, dalam studi mengenai kesehatan mental remaja, objek penelitian bisa mencakup perilaku remaja dalam menghadapi tekanan sosial, interaksi dengan lingkungan sekitar, atau dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, pemilihan objek penelitian yang tepat akan membantu peneliti dalam menghasilkan temuan yang signifikan dan relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan.⁵⁸ Objek yang akan penulis teliti adalah penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁵⁸ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 303.

2. Subjek Penelitian

a. Pengajar di TPQ Al-Fatah

Adapun pengajar di TPQ Al-Fatah terdapat 4 pengajar, yaitu Ustadz Nurrohim, Ustadz Sholihun, Ustadz Tamrin, dan Ustadz Umar/ Tumar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian langkah strategis yang vital dalam proses penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan riset, seorang peneliti diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam serta penguasaan yang kuat terhadap berbagai teknik pengumpulan data yang ada. Dengan memahami secara menyeluruh teknik-teknik tersebut, seorang peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk penelitiannya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teknik-teknik pengumpulan data bukan hanya sekadar diperlukan, melainkan merupakan suatu keharusan yang akan memastikan keberhasilan dan keakuratan hasil penelitian.⁵⁹

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi tentang penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan (observasi) merupakan metode pemerhatian serta pencatatan sistematis, rasional, dan objektif terhadap fenomena, baik dalam konteks realitas maupun dalam skenario yang disimulasikan, dengan maksud mencapai suatu sasaran tertentu. Sasarannya adalah untuk

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 224.

mengumpulkan data yang komprehensif serta memahami tingkah laku yang diamati selama pelaksanaan riset..⁶⁰

Terdapat dua jenis teknik observasi untuk mengumpulkan data, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena pada objek penelitian, sedangkan observasi tidak langsung melibatkan pengamatan dari jarak atau waktu yang tidak langsung. Kedua jenis observasi ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat bantu.⁶¹

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk interaksi lisan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam proses ini, satu pihak bertindak sebagai pewawancara atau interviewer yang bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan pihak lainnya, yang disebut interviewee, memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara sering digunakan dalam konteks penelitian untuk memperoleh respons yang mendalam dan kontekstual dari subjek penelitian. Melalui dialog tanya jawab yang terjadi selama wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sudut pandang, pengalaman, dan persepsi subjek terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, wawancara menjadi salah satu alat yang sangat berharga dalam pengumpulan data kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai dimensi dari fenomena yang sedang diteliti.⁶²

Wawancara adalah evaluasi non-tes yang melibatkan percakapan dengan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan tanpa perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara atau media.⁶³ Sebelum wawancara penelitian, penting merencanakan instrumen wawancara

⁶⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

⁶¹ hlm. 149.

⁶² hlm. 165.

⁶³ hlm. 165-166.

secara terstruktur. Setelah itu, ajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden, menggunakan bahasa sehari-hari mereka, karena tidak semua responden mungkin memahami pertanyaan dari peneliti.⁶⁴ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Pengajar dan Wali Santri TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

3. Dokumentasi

Seperti halnya pengamatan, dokumentasi juga merupakan bagian dari penelitian baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dalam bentuk visual. Secara umum, masyarakat sering menganggap bahwa dokumentasi hanya terbatas pada pengambilan foto. Namun, konsep dokumentasi mencakup berbagai bentuk.⁶⁵ Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan yaitu, dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto-foto dan dokumen yang berbentuk tulisan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis, menurut kamus Inggris-Indonesia, mengacu pada proses analisa, pemisahan, atau pemeriksaan yang teliti dan akurat. Dalam konteks penelitian, analisis data mencakup pemahaman dan pembahasan data untuk mengungkap makna yang tersembunyi dan merumuskan kesimpulan dari seluruh dataset. Selain itu, analisis data melibatkan penyusunan, pemilahan, dan pengolahan data dalam format yang sistematis. Ini termasuk menjelaskan data, memberi kode, membandingkan, dan menginterpretasikan data dengan teori dan konsep ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam.⁶⁶

⁶⁴ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 23-24.

⁶⁵ Rita Fiantika et al., hlm. 24-25.

⁶⁶ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1st ed. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 193.

Analisis data kualitatif merupakan proses yang lebih kompleks daripada analisis kuantitatif. Peneliti harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap teori untuk memastikan bahwa persepsi yang terbentuk didasarkan pada pengetahuan ilmiah, bukan hanya pada subjektivitas. Penelitian kualitatif dapat menjadi rumit dan kompleks karena informasi yang dikumpulkan tidak hanya terfokus pada masalah yang telah ditetapkan, tetapi juga dapat berkembang tergantung pada kondisi lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi tertentu agar penelitian kualitatif tidak menjadi terlalu luas dan terpisah dari tujuan awalnya.⁶⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses yang melibatkan penyederhanaan informasi yang relevan untuk keperluan penelitian, yang dilakukan melalui proses abstraksi dan ringkasan dari aspek-aspek yang penting. Proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan selama proses penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada data yang esensial dan relevan.

Dengan melakukan reduksi data secara efektif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus, sehingga memudahkan proses pengumpulan data selanjutnya, khususnya dalam konteks penanaman karakter religius pada peserta didik. Proses reduksi data juga membantu menghilangkan informasi yang tidak relevan atau tidak penting, sehingga mempercepat analisis dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dengan memahami proses reduksi data secara baik, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan mendalam dalam kaitannya dengan penelitian karakter religius pada peserta didik.

⁶⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 47.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan penyusunan informasi yang terstruktur sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Dalam tahap ini, informasi disajikan secara terorganisir untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan. Ini diperlukan karena data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat naratif, sehingga perlu disajikan secara sederhana tanpa mengurangi substansinya. Selama tahap ini, peneliti berupaya mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan, dengan tujuan memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan.

Dalam penyajian data hasil penelitian yang telah disederhanakan menjadi uraian singkat, grafik, atau narasi tekstual yang berkaitan dengan upaya penanaman karakter religius pada santri di TPQ Al-Fatah, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci mengenai proses dan hasil dari kegiatan penanaman karakter religius. Dengan pendekatan deskriptif ini, pembaca dapat memahami dengan lebih baik berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan karakter religius peserta didik di lingkungan TPQ Al-Fatah, mulai dari metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, hingga dampak yang dihasilkan. Ini memungkinkan para pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang signifikansi dan efektivitas dari program penanaman karakter religius di TPQ Al-Fatah.

3. Kesimpulan

Hasil atau validasi merupakan tahap terakhir yang krusial dalam proses evaluasi data riset kualitatif. Pada tahap ini, dilakukan penelitian yang cermat dan teliti untuk memastikan kebenaran dan relevansi kesimpulan yang dihasilkan. Kesimpulan tidak hanya diperoleh melalui perbandingan antara pernyataan dari objek kajian dengan makna yang terkandung dalam prinsip-prinsip mendasar dalam penelitian tersebut, tetapi juga melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang

muncul selama proses riset. Selain itu, proses validasi ini juga dapat melibatkan penggunaan berbagai teknik dan alat bantu analisis untuk memastikan integritas dan keakuratan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil atau validasi bukan hanya merupakan akhir dari suatu penelitian, tetapi juga merupakan titik awal untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan pengembangan pengetahuan di bidang yang bersangkutan.⁶⁸

Penulis telah mengadopsi metode ini sebagai pendekatan untuk mengekstraksi kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap beragam informasi yang diperoleh dari TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Pendekatan ini mencakup analisis hasil observasi, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, dan dokumentasi yang terkumpul dari berbagai sumber. Dengan melalui serangkaian kegiatan tersebut, diharapkan bahwa esensi dari penelitian ini akan terkuak secara lebih mendalam, mengungkapkan wawasan yang lebih kaya, dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika serta karakteristik yang ada..

⁶⁸ Hafni Sahir, hlm. 47-48.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah Dukuh Larangan

a. Strategi Pemahaman

Di TPQ Al-Fatah, strategi untuk memperoleh pemahaman yang efektif mengandalkan bimbingan langsung dari pengajar/ustadz. Mereka secara konsisten memberikan penjelasan dan pemahaman tentang materi kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik dan dapat diingat kembali. Pendekatan ini ditegaskan oleh Ustadz Nurrohim :

“Di TPQ kami tidak hanya mengajarkan materi agama saja, tapi lebih ke arah ngasih pemahaman yang dalam. Kita juga langsung praktekin ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang bab sholat, tidak hanya kami dijelaskan, tapi kita juga ajak mereka sholat berjamaah. Jadi, harapannya, anak-anak bisa mengerti dan bener-bener diterapkan apa yang sudah kami ajarkan.”⁶⁹

Dari strategi pemahaman ini dilakukan untuk memahamkan peserta didik yang dimana peserta didik membutuhkan pemahaman yang sangat baik dan benar. Hal ini dikatakant oleh Ustadz Umar/Tumar sebagai berikut :

“Anak-anak di sini sangat memerlukan pemahaman yang mendalam, supaya mereka bisa menerapkan atau mengamalkan apa yang diajarkan. Bukan hanya pembiasaan yang diperlukan, tetapi juga pemahaman yang benar dan tepat. Misalnya, ketika diminta untuk adzan dan memimpin sholat asar sholat asar, hanya beberapa siswa yang mau, sementara yang lainnya masih belum paham dengan bacaannya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak,

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

mulai dari niat, rukun-rukun, hingga doa-doa yang harus dibaca. Itulah strategi pemahaman yang diterapkan di TPQ Al-Fatah ini.”⁷⁰

Selain itu, Ustadz Tamrin juga menyampaikan senada dengan hal tersebut :

“Di TPQ Al-Fatah, fokusnya adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran dengan baik. Tidak hanya sekadar kebiasaan, pemahaman yang tepat sangat penting. Contohnya, dalam memimpin sholat asar, hanya beberapa siswa yang mau karena sebagian besar belum memahami bacaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan anak-anak mulai dari niat, rukun-rukun, hingga doa-doa yang harus dibaca agar mereka memahami sepenuhnya. Ini adalah pendekatan yang diterapkan di TPQ Al-Fatah.”⁷¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter memerlukan metode pemahaman agar peserta didik dapat mengerti apa yang disampaikan oleh pengajar/ustadz. Selain itu, guru juga memberikan arahan mengenai perilaku, kesopanan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pembiasaan

1) Pembiasaan Sholat Wajib Berjamaah

Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fatah Dukuh Larangan, upaya untuk menanamkan karakter religius santri TPQ dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat ikatan mereka dengan ibadah. Salah satu kegiatan yang secara khusus ditekankan adalah Sholat Ashar berjamaah bagi santri TPQ Al-Fatah di Musholla Al-Fatah. Ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkenalkan kebiasaan bagi santri TPQ untuk melakukan ibadah secara kolektif. Pelaksanaan sholat ashar berjamaah

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Tamrin pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis, karena pada hari Kamis, TPQ diliburkan untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk melakukan kegiatan lain yang bermanfaat.

Dalam kegiatan ini, pengajar atau ustadz berperan sebagai pemimpin sholat berjamaah, sementara untuk muadzin, dipilih dari kalangan santri TPQ yang ditunjuk oleh pengajar atau ustadz sebagai tanggung jawab tambahan. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana ibadah yang khusyuk di antara santri, tetapi juga membentuk tanggung jawab dan kepemimpinan di antara mereka. Dengan berpartisipasi dalam sholat berjamaah secara teratur, santri TPQ tidak hanya belajar untuk menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman beribadah dalam suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter religius yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Nurrohim dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Salah satu upaya yang kami lakukan adalah melalui kegiatan Sholat Ashar berjamaah di Musholla Al-Fatah. Kegiatan ini dipilih sebagai fokus utama karena memberikan kesempatan bagi santri untuk beribadah secara kolektif dan memperkuat ikatan mereka dengan agama. Sholat Ashar berjamaah dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Kamis yang merupakan hari libur di TPQ untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan kegiatan lain yang bermanfaat seperti tahlilan yang biasa dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian yang dilaksanakan di hari kamis sore. Dalam pelaksanaannya, pengajar atau ustadz bertindak sebagai pemimpin sholat, sedangkan muadzin dipilih dari kalangan santri sebagai salah satu cara untuk melatih mental mereka.”⁷²

⁷² Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Selain itu, ustadz Tamrin dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan mengadakan Sholat Ashar berjamaah di Musholla Al-Fatah. Kegiatan ini dipilih sebagai yang paling penting karena memberikan peluang kepada santri untuk beribadah bersama-sama dan mempererat hubungan mereka dengan agama. Sholat Ashar berjamaah diadakan setiap hari, kecuali hari Kamis yang dijadikan hari libur di TPQ. Ini memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan kegiatan lain yang bermanfaat, seperti tahlilan di rumah warga secara bergantian di sore hari Kamis. Dalam pelaksanaannya, pengajar atau ustadz memimpin sholat, sementara muadzin dipilih dari kalangan santri sebagai bagian dari latihan mental mereka.”⁷³

2) Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat

Para santri di TPQ Al-Fatah diarahkan untuk mempraktikkan kebiasaan hidup bersih dan sehat secara menyeluruh. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri TPQ Al-Fatah dan mencakup beberapa aspek, termasuk pembuangan sampah yang benar. Di lingkungan TPQ. Para santri diberi pembiasaan untuk menjaga kebersihan lingkungan TPQ, sesuai dengan jadwal piket yang telah ditetapkan untuk santri TPQ.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Ustadz Nurrohim :

“Para santri diarahkan untuk mengadopsi kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mandi sebelum berangkat ngaji, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi. Mereka juga juga diawasi dalam proses penerapan jadwal piket.”⁷⁴

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Umar/Tumar yang mengatakan bahwa :

“Para santri diberi arahan untuk menjadikan kebersihan diri sebagai kebiasaan, seperti mandi sebelum berangkat ngaji dan memilih pakaian yang bersih serta rapi.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Tamrin pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Selain itu, mereka juga mendapat pengawasan dalam menjalankan jadwal piket sebagai bagian dari proses pembinaan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan mereka nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian yang baik. Dengan memperhatikan aspek kebersihan diri dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, diharapkan para santri dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat.”⁷⁵

Menanamkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat kepada santri adalah tindakan yang baik dan dapat mencegah mereka dari perilaku buruk yang berpotensi mengganggu kesehatan. Dengan menerapkan kebiasaan ini, lingkungan tempat mengaji dapat menjadi lebih bersih, nyaman, dan kondusif.

3) Pembiasaan Infaq pada Hari Jum'at

Salah satu kegiatan pembiasaan lainnya di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan adalah pengumpulan infaq pada hari Jumat. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai bentuk shodaqoh, di mana santri diminta untuk memberikan infaq seikhlasnya dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Uang infaq nantinya digunakan untuk keperluan TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Hal ini disampaikan oleh ustadz Tamrin :

“Di sini, selain itu, terdapat budaya religius di mana setiap hari Jumat terdapat kegiatan infaq. Uang infaq ini yang nantinya digunakan untuk kepentingan TPQ Al-Fatah maupun untuk Musholla Al-Fatah.”⁷⁶

Ustadz Umar/Tumar juga menyampaikan hal yang senada dalam wawancara.

“Di sini, kita punya tradisi keagamaan yang kuat. Setiap hari Jumat, kita melakukan kegiatan infaq. Semua orang

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Tamrin pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

dalam komunitas, termasuk siswa dan pendukung TPQ Al-Fatah, ikut berkontribusi dengan memberikan sumbangan infaq. Uang infaq yang terkumpul dari kegiatan ini dipakai untuk banyak hal, seperti biaya operasional TPQ Al-Fatah dan untuk menjaga Musholla Al-Fatah tetap terawat. Ini menunjukkan semangat kita yang bersama-sama dalam membangun dan menjaga tempat-tempat ibadah kita. Jadi, kegiatan infaq ini bukan hanya soal uang, tapi juga tentang nilai-nilai seperti tolong-menolong dan peduli kepada sesama dalam menjaga tempat ibadah kita tetap baik dan berfungsi dengan baik.”⁷⁷

4) Pembiasaan Membaca Do’a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran di TPQ, santri diberi pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius dengan melakukan doa. Sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, pengajar/ ustadz bersama-sama dengan peserta didik membaca do’a. Dengan membaca doa setiap hari, para santri TPQ akan terbiasa membacanya sebelum atau setelah melakukan suatu pekerjaan. Praktik membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan suatu hal yang penting, karena pengulangan akan membekas di santri TPQ, dan ini dapat membentuk karakter religius. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan setelah melakukan wawancara dengan Ustadz Nurrohim :

“Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran diadakan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada santri TPQ bahwa setiap aktivitas, baik itu belajar, makan, minum, dan lainnya, perlu dimulai dengan doa. Selain itu, pembiasaan ini juga bertujuan untuk mengingatkan kita akan kehadiran Allah dan meningkatkan rasa cinta kepada-Nya sebagai penguasa alam semesta. Doa juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk menyadari bahwa untuk mendapatkan ilmu, mereka memerlukan bantuan dari Sang Pencipta.

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Oleh karena itu, kegiatan berdoa ini terus dilakukan secara konsisten hingga saat ini.”⁷⁸

Ustadz Umar/Tumar juga menyampaikan hal yang senada dalam wawancara.

“Di TPQ, kita selalu mulai kegiatan dengan doa. Ini penting karena kita ingin anak-anak tahu bahwa sebelum melakukan apapun, seperti belajar, makan, minum, atau yang lainnya, kita perlu berdoa dulu. Doa ini bukan hanya kebiasaan, tapi juga cara kita mengingat Allah dan menumbuhkan cinta kepada-Nya yang menguasai segala hal. Anak-anak juga belajar bahwa untuk mendapatkan ilmu, mereka butuh bantuan dari Allah. Makanya, kita selalu berdoa sebelum mulai kegiatan, dan ini jadi bagian tetap dari pembelajaran di TPQ.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar/ mengaji, karakter religius peserta didik dapat terbentuk. Di sini, nilai religius tercermin dalam kebiasaan peserta didik untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran/ mengaji. Sehingga, peserta didik akan terlatih untuk selalu mengingat Allah SWT, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain karakter religius, pembacaan doa juga dapat membentuk karakter disiplin.

5) Pembiasaan Rutinan Sholawat dan Maulid Al-Diyā’u Al-Lāmi‘

Di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan ditanamkan sikap cinta kepada Rosululloh Saw. sebagai bentuk cinta kita sebagai umatnya kepada baginda Rasulullah Saw. Salah satu bentuk cinta adalah dengan memperbanyak menyebut namanya dan menyanjung/ memujinya. Rutinan Sholawat dan Maulid Al-Diyā’u Al-Lāmi‘ dilaksanakan setiap malam Ahad (malam

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Minggu) di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan. Kegiatan tersebut diikuti oleh Pengurus TPQ Al-Fatah, Pengajar TPQ Al-Fatah, Santri TPQ Al-Fatah, Wali Santri TPQ Al-Fatah, Warga Sekitar dan beberapa santri dari TPQ lain di sekitar desa Duren. Untuk di bulan Ramadhan, rutinan Sholawat dan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi' diliburkan, dan hanya dilaksanakan sekali saja ketika ada acara buka bersama. Acara rutinan sholawat dan Maulid akan dihadiri oleh Gus Lubab Al-Mubahitsin pada saat bulan Syawal (ketika dimulai lagi rutinan setelah libur ketika bulan Ramadhan) dan di bulan Sya'ban sebagai penutupan sebelum masuk bulan Ramadhan.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Umar/Tumar dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, kegiatan rutinan yang diselenggarakan setiap malam Ahad di musholla, yang mana acara rutinan tersebut menjadi wadah penting dalam memupuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai bagian dari identitas umat Islam, kegiatan ini melibatkan pengurus, pengajar, santri, hingga wali santri, bahkan melibatkan warga sekitar dan santri dari TPQ lain di desa Duren. Meskipun libur selama bulan Ramadhan, kegiatan ini kembali dilanjutkan setelah bulan suci berakhir, dengan kehormatan menerima kehadiran tokoh agama yang memperkenalkan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi' kepada kami yaitu Gus Muhammad Lubab Al-Mubahitsin di bulan Syawal dan Sya'ban. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat rasa cinta dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw. serta mempererat tali silaturahmi dengan sesama umat Islam khususnya di wilayah Desa Duren.”⁸⁰

c. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan merupakan cara efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius peserta didik, serta menjadi metode bagi pengajar/ustadz

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

untuk memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Mengenai strategi keteladanan yang diterapkan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, baik pengajar/ustadz maupun peserta didik tetap disiplin. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Nurrohim :

“Strategi keteladanan yang telah kami terapkan alhamdulillah cukup efektif. Strategi ini membantu membentuk karakter anak-anak untuk disiplin dan tepat waktu. Contohnya, kami sebagai pengajar datang jangan sampai terlambat, dan anak-anak diajarkan diajarkan untuk bersalaman dengan ustadz ketika sampai di TPQ dan ketika akan pulang selesai kegiatan TPQ. Penerapan ini bertujuan agar siswa dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh ustadz.”⁸¹

Penjelasan di atas tentang strategi keteladanan disampaikan oleh Ustadz Umar/Tumar sebagai berikut :⁸²

“Kalau pengajar/ustadz memberikan contoh yang baik maka secara otomatis anak-anak akan meniru setiap tindakan dan contoh yang diberikan oleh pengajar/ustadz. Di sini juga ada pendampingan oleh pengajar/ustadz, mulai dari waktu wudhu hingga posisi anak-anak di masjid. Dengan begitu, keteladanan dibangun melalui pendampingan dan pemberian contoh oleh guru dalam pelaksanaan ibadah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Tamrin yang menyampaikan sebagai berikut :

“Dalam hal keteladanan, anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika gurunya berperilaku baik, insyaallah siswa juga akan mengikuti dengan baik. Namun, jika gurunya tidak baik anak-anak juga akan menunjukkan sikap yang tidak baik. Sebagai contoh pengajar/ustadz menggunakan Bahasa yang kurang sopan dalam berbicara maka anak-anak juga akan menggunakan bahasa yang tidak sopan juga. Oleh karena itu, sebagai guru yang harus bisa digugu lan ditiru.”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁸² Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Tamrin pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi keteladanan dalam membentuk karakter religius melibatkan guru yang memberi contoh kepada peserta didiknya. Guru berperan sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, mirip dengan peran orang tua di rumah. Ini membantu siswa belajar disiplin di lingkungan TPQ maupun di luar TPQ, sehingga keteladanan tersebut tertanam dalam diri mereka dan menciptakan contoh positif di lingkungan TPQ, keluarga dan juga di lingkungan masyarakat.

2. Implikasi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan

Pelaksanaan kegiatan penanaman karakter religius peserta didik di TPQ ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek keagamaan peserta didik. Berdasarkan temuan dari penelitian, terungkap bahwa melalui kegiatan yang dilakukan di TPQ Al-Fatah ini, karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan baik, yang tercermin dari perilaku mereka sehari-hari di lingkungan TPQ dan di luar TPQ. Hasil dari penanaman karakter religius ini termasuk peningkatan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, serta peningkatan disiplin mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Nurrohim, implikasi dari pembentukan karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan adalah meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa serta peningkatan disiplin mereka. Ustadz Nurrohim menyampaikan :

“Dampaknya sangat positif, dengan memberikan manfaat yang baik bagi anak-anak sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan memiliki karakter religius yang kuat dan perilaku yang terpuji, diharapkan dapat menjadi manusia yang lebih baik kelak. Hal ini terlihat dari sikap anak-anak yang langsung bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar ketika sudah masuk waktunya tanpa perlu diingatkan atau didorong.”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Nurrohim pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

Implikasi dari pembentukan karakter religius yang disampaikan oleh Ustadz Umar/Tumar adalah sebagai berikut :

“Alhamdulillah dampaknya cukup baik setelah karakter tersebut terbentuk. Anak-anak sekarang secara mandiri menjalankan kegiatan tersebut tanpa perlu diingatkan. Kemungkinan besar mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan di TPQ. Selain itu, mereka juga sudah mulai inisiatif untuk adzan ketika sudah masuk waktu shalat tanpa harus selalu dipaksa terlebih dahulu.”⁸⁵

Ustadz Tamrin juga menjelaskan lebih lanjut mengenai implikasi tersebut sebagai berikut :

“Dampaknya cukup baik, dan ada perubahan pada anak-anak. Mereka menjadi lebih patuh dan menghormati pengajar/ustadz, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan. Namun diharapkan tetap adanya bimbingan dari ustadz dan lingkungan keluarga mereka juga ikut membimbing juga, terutama kedua orang tua mereka. Mereka akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.”⁸⁶

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa berdampak positif terhadap perilaku keagamaan anak-anak di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

B. Analisis Data

1. Strategi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan

a. Strategi Pemahaman

Para pengajar/ustadz menerapkan strategi pemahaman dengan mendampingi peserta didik secara terus menerus, menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, dan memberikan contoh konkret agar pesan yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Misalnya, pengajar/ustadz mengajarkan bab shalat,

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Umar/Tumar pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Tamrin pada hari Sabtu, 9 Maret 2024 di Musholla Al-Fatah Dukuh Larangan.

selain menjelaskan materi, anak-anak juga diajarkan untuk praktik Gerakan dan bacaan sholat, sehingga materi yang dijelaskan menjadi lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Pemahaman, menurut W.S. Winkel yang mengacu pada taksonomi Bloom, adalah kemampuan untuk menafsirkan dan memahami makna dari materi yang dipelajari. Taksonomi Bloom, yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, terdiri dari tiga kategori. Salah satunya adalah aspek kognitif, di mana terdapat enam tingkat kesulitan berpikir: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek-aspek ini membentuk hirarki dari tingkat pemikiran yang paling rendah hingga tertinggi.⁸⁷

Hasil pembelajaran pemahaman merupakan jenis pembelajaran yang lebih lanjut dibandingkan dengan pembelajaran pengetahuan. Nana Sudjana mengemukakan bahwa pemahaman dapat dibagi menjadi tiga kategori :⁸⁸

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman literal, yang mencakup kemampuan menerjemahkan secara harfiah, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip dasar.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman interpretatif, di mana individu mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau menghubungkan bagian-bagian dari suatu konsep dengan konteks yang lebih luas, membedakan unsur utama dari yang tidak penting.
- 3) Tingkat ketiga adalah pemahaman reflektif, di mana seseorang mampu melihat di balik informasi yang tersaji, membuat estimasi atau prediksi berdasarkan pemahaman mendalam tentang ide atau simbol yang ada, serta mampu menyimpulkan implikasi dan konsekuensi dari informasi yang diberikan.

⁸⁷ W. S Winkel, hlm. 245.

⁸⁸ Arijunto, Suharsini , hlm. 115.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan sholat wajib berjamaah, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan infaq pada hari jum'at, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta rutinan sholawat dan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi' telah memberikan dampak yang signifikan pada peserta didik. Melalui kebiasaan ini, siswa secara otomatis membawa praktik tersebut ke dalam kehidupan mereka, yang diharapkan akan membantu meningkatkan keagamaan mereka dengan lancar dan memberikan hasil yang baik di masa depan.

Nasiruddin mengatakan bahwa pembiasaan bertindak sebagai peneguh terhadap objek yang telah diterima oleh hati penerima pesan. Proses pengembangan ini menekankan pada pengalaman langsung dan berperan sebagai penghubung antara perilaku karakter dan identitas individu.⁸⁹

Pembiasaan melibatkan proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan instruksi, contoh teladan, dan pengalaman spesifik, pembiasaan juga memanfaatkan hukuman dan reward. Tujuannya adalah agar siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan positif, yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Lebih dari itu, "sesuai dan positif" di sini merujuk pada keselarasan dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat agama, tradisional, maupun budaya.⁹⁰

Dalam berbagai karya tulis, disebutkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman, akan membentuk karakter seseorang. Meskipun demikian, gen hanya merupakan satu dari beberapa faktor penentu karakter.⁹¹

⁸⁹ Nasiruddin, hlm. 36-41

⁹⁰ Muhibin Syah., hlm. 123.

⁹¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, hlm. 11.

c. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan merupakan metode yang efisien dalam menyiapkan serta membentuk karakter religius peserta didik, dan juga merupakan upaya pengajar/ustadz untuk memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh, pengajar/ustadz datang lebih awal yang mana akan dicontoh oleh peserta didik, karena ketika pengajar/ustadz datang terlambat, maka peserta didik juga akan meniru dan bahkan akan menyepelekan yang mana akan berdampak tidak baik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an, sebagai lembaga pendidikan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, menempatkan keteladanan sebagai prioritas utama. Ini meliputi berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian, perilaku, hingga ucapan. Dalam konteks pendidikan, nilai keteladanan dianggap sebagai prinsip universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, pentingnya keteladanan ditegaskan dengan frasa terkenal: "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tut wuri handayani*".⁹²

2. Implikasi Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan

Kegiatan yang dilakukan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui serangkaian kegiatan yang dirancang dengan cermat, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menjalankan ajaran Islam secara praktis dan bermakna. Selain itu, melalui pengalaman praktis ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai

⁹² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, hlm. 48.

tersebut ke dalam diri mereka sendiri, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku mereka.

Proses ini memberikan pondasi yang kuat bagi pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat yang selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Penanaman karakter religius pada peserta didik di TPQ Al-Fatah merupakan aspek yang sangat penting dan berdampak signifikan dalam pembentukan kepribadian mereka. Melalui pendekatan yang holistik, kami bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan peserta didik, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan etika mereka. Dengan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kami tidak hanya berharap agar peserta didik menjadi penganut agama yang taat, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang mulia dan terpelihara. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka dengan sesama, di mana mereka belajar untuk menjadi pribadi yang toleran, peduli, dan bertanggung jawab.

Selain itu, peningkatan pemahaman agama juga menjadi fokus utama, dengan memberikan akses kepada peserta didik untuk memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penanaman karakter religius di TPQ Al-Fatah tidak hanya menciptakan individu yang religius, tetapi juga individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dengan moralitas yang kokoh dan pemahaman agama yang kuat.

a. Peningkatan iman dan taqwa kepada Allah

Strategi penanaman karakter religius yang diterapkan oleh TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan tidak hanya terbatas pada pengajaran teori,

tetapi juga diwujudkan melalui sejumlah kegiatan beragam yang dirancang secara khusus. Dampak positif dari strategi ini sangat terlihat dalam meningkatnya tingkat iman dan ketakwaan peserta didik. Misalnya, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah merupakan salah satu indikator nyata dari efektivitas program ini. Tidak hanya itu, tetapi juga terlihat dari berbagai kegiatan lain yang diikuti dengan penuh antusiasme dan semangat, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah tertanam dengan kuat dalam diri mereka.

Selain itu, hal yang menarik adalah kebiasaan bersalaman dengan pengajar atau ustadz ketika datang dan hendak pulang setelah kegiatan di TPQ. Tindakan sederhana ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan yang mereka miliki terhadap para pendidik dan pemimpin rohani mereka, sehingga tidak hanya memperkuat ikatan antara guru dan murid, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan penuh toleransi dalam menjalani kehidupan beragama. Semua hal ini membuktikan bahwa pendekatan holistik dalam penanaman karakter religius mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pembentukan pribadi dan spiritualitas peserta didik..

Aqidah, yang merupakan salah satu aspek fundamental dalam Islam, merupakan pengejawantahan dari keyakinan seseorang terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Dalam keberadaannya, aqidah melibatkan sebuah kerangka keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, kepercayaan pada malaikat sebagai utusan-Nya, kesucian kitab-kitab suci sebagai pedoman hidup, keberadaan para nabi dan rasul sebagai pembawa wahyu-Nya, keimanan pada hari kiamat sebagai titik akhir dari perjalanan manusia, serta pengakuan terhadap konsep takdir sebagai ketentuan-Nya.

Semua prinsip ini menjadi landasan utama yang membentuk dan mengarahkan kehidupan seorang Muslim. Pentingnya aqidah ini

tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam pelaksanaan ibadah, doa, maupun dalam berbagai ungkapan dan interaksi sosial yang senantiasa mengarahkan diri kepada keagungan dan kebijaksanaan Allah SWT. Dengan demikian, aqidah tidak hanya menjadi sekadar kepercayaan, tetapi juga menjadi pondasi kuat yang membimbing setiap langkah hidup seorang Muslim..⁹³

b. Perkembangan akhlak yang mulia

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan proses yang kompleks dan melampaui sekadar pemahaman konsep-konsep kognitif. Tentu saja, memahami materi pelajaran penting, namun hal tersebut hanya merupakan salah satu aspek dari kesuksesan pendidikan. Lebih dari itu, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam dalam perilaku dan karakter sehari-hari anak-anak. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan empati tercermin dalam tindakan mereka, itulah saat pendidikan menjadi benar-benar berhasil. Dengan memperhatikan aspek ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Ini berarti bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berbudi luhur, dapat berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan integritas. Sehingga, keberhasilan pendidikan sejati dapat diukur dari seberapa jauh individu mampu mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, menciptakan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya..⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, ditemukan pola perilaku siswa yang menunjukkan akhlakul karimah:

⁹³ Alim, Muhammad hlm. 138.

⁹⁴ Zulkarnain, hlm. 94-95

- 1) Konsistensi dalam ibadah, terlihat dari keaktifan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, siswa juga teratur melakukan infaq di hari Jumat setiap minggunya.

Karakteristik orang yang mapan dalam beragama adalah bahwa setiap napas, langkah, dan aktivitasnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya.⁹⁵

- 2) Sikap sopan dan santun siswa tercermin dalam interaksi sehari-hari, seperti ketika mereka bertemu dengan guru mereka. Mereka menyambut dengan salam, senyuman, dan sapaan hangat.
- 3) Siswa menunjukkan keteraturan dalam berpakaian dengan bersih dan rapi. Mereka mengenakan pakaian yang sopan, seperti celana panjang dan baju lengan panjang, serta bagi peserta didik, mengenakan rok panjang dan jilbab.

Menurut pandangan Gay Hendricks dan Kate Ludeman, ketika seseorang menjalankan tugasnya, ada beberapa sikap religius yang dapat tercermin dalam perilakunya, salah satunya adalah disiplin. Disiplin yang tinggi tidak hanya mencakup ketaatan terhadap aturan atau kewajiban, tetapi lebih jauh dari itu, disiplin ini muncul dari semangat dan kesadaran penuh. Individu yang sangat disiplin meyakini bahwa melaksanakan tugas-tugas mereka dengan tekun dan konsisten adalah manifestasi dari komitmen yang mendalam terhadap pencapaian kesuksesan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Mereka memandang bahwa melalui kedisiplinan ini, mereka mampu mengoptimalkan energi dan potensi yang dimiliki secara signifikan, sehingga menciptakan dampak positif yang luas dalam lingkungan sekitar. Dengan kata lain, disiplin bukan hanya tentang ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga tentang dedikasi yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai yang diyakini..⁹⁶

⁹⁵ Zulkarnain, hlm. 196

⁹⁶ Sahlan, Asmaun, hlm. 67-68.

c. Untuk menambah pengetahuan peserta didik

Kegiatan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman siswa tentang Islam. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberi mereka kesempatan untuk menerapkan dan mengembangkan diri sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari. Ini penting karena tidak hanya memberikan pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar memahami ajaran-ajaran agama, kegiatan keagamaan di TPQ Al-Fatah bertujuan untuk memperluas wawasan siswa sehingga mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang terus berubah.

Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar agama sebagai suatu hal yang statis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan zaman mereka. Hal ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman mereka tentang Islam, tetapi juga akan membantu mereka menjadi individu yang lebih berpengaruh dalam masyarakat yang terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari temuan penelitian tentang Penerapan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan, Desa Duren, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, pengajar/ustadz menggunakan strategi pemahaman dengan menyampaikan pengetahuan tentang esensi dan nilai-nilai positif dari materi yang diajarkan kepada peserta didik. Kedua, strategi pembiasaan digunakan untuk membiasakan peserta didik dengan rutinitas dan kegiatan yang telah ditetapkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an, sehingga mereka menjadi terbiasa dengan kedisiplinan. Ketiga, strategi keteladanan digunakan untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam betutur kata maupun dalam kedisiplinan waktu, sehingga peserta didik dapat terinspirasi untuk mengikuti jejak yang positif yang dicontohkan oleh pengajar/ustadz.
2. Implikasi atau dampak dari penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan mencakup peningkatan partisipasi peserta didik dalam aktivitas keagamaan, seperti meningkatnya disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, proses ini juga menghasilkan pembentukan iman dan ihsan, serta membentuk akhlak terpuji pada peserta didik dengan nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, dan sikap saling menghormati. Selain itu, pengetahuan agama peserta didik juga akan bertambah seiring dengan proses penanaman karakter religius ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, sebagai pertimbangan untuk pihak terkait, peneliti memberikan rekomendasi :

1. Saran Teoritis

- a. Penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan merupakan upaya yang sangat penting dalam menghadirkan solusi terhadap berbagai masalah pendidikan. Dengan menerapkan metode-metode yang telah terbukti efektif, program ini mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa. Data dan fakta yang dikumpulkan selama proses ini menunjukkan hasil yang valid, akurat, dan terpercaya, sehingga memberikan keyakinan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diandalkan. Oleh karena itu, penanaman karakter religius di TPQ Al-Fatah tidak hanya membantu mengatasi tantangan pendidikan saat ini, tetapi juga menjadi model yang dapat diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.
- b. Penanaman karakter religius pada peserta didik di TPQ Al-Fatah merupakan sebuah proses yang memiliki implikasi yang luas dalam konteks pemikiran intelektual dalam pendidikan Islam secara global. Dalam konteks ini, praktek dan pengalaman yang diperoleh dari TPQ Al-Fatah tidak hanya merupakan langkah konkret dalam memperkuat pondasi karakter religius, tetapi juga membuka pintu bagi refleksi mendalam dan pemikiran teoretis yang dapat memengaruhi landasan pendidikan Islam secara umum. Dengan memperoleh wawasan yang mendalam dari pengalaman praktis di TPQ Al-Fatah, peneliti dan akademisi dapat mengembangkan pemikiran baru, memperkaya wacana akademis, dan merintis jalan bagi inovasi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, TPQ Al-Fatah bukan hanya menjadi tempat pembentukan karakter religius, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang penting bagi perkembangan pemikiran dan teori dalam pendidikan Islam di masa depan.

2. Saran Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah dukuh Larangan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penanaman karakter religius.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai latihan dalam penulisan ilmiah serta menambah wawasan intelektual. Peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang diteliti dalam lingkungan sekitarnya dan menggunakan penelitian ini sebagai refleksi untuk terus berkembang.

3. Saran keilmuan

- a. Penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pendidikan Islam yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman, jika diterapkan secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkuat konsep pendidikan Islam modern berdasarkan data lapangan yang sah.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi, bahan refleksi, dan konstruksi dalam pengembangan ilmu Islam secara keseluruhan, serta ilmu Islam di Indonesia secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aziz, Abdul Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi
- Darmiah, Darmiah. "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (March 31, 2021): 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.
- Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (March 13, 2019): 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ij.2019.001.01.4>.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1st ed. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Semarang: Yuma Pustaka UNS Press.
- Jalaluddin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kesuma, Darma, Triatna, Cepi dan Permana, Jihar. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mahirjanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur.
- Maimun, Agus dan Fitri, Zainul Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Morrisey, GL. 1996. *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda*. Jakarta: Prenhallindo
- Mufarokhah, Zulfa, and Mutiara Sari Dewi. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Taman Pendidikan Qur'an Al-Aziz Jabung Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 8 (2020).
- Mustofa, Ali. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab.Oku Timur." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda* Vol. 1, no. 2 (2022).
- Nabilah, and Sahrul Hidayah. "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Al- Qur'an." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 9 (July 2022).
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5, no. 7 (2022).
- Nasiruddin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 2.
- Retnasari, Lisa, Suyitno Suyitno, and Yayuk Hidayah. "Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal SOLMA* 8, no. 1 (April 30, 2019): 32. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Siti Pupu Fauziyah, R., and H. Martin Roestamy. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19th ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sulistiyawati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter : Membentuk Priadi Positif dan Unggul Di Sekolah*. 1st ed. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zainudin, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (April 29, 2020): 19–38. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Gambar. 1
Wawancara dengan Ustadz Tamrin



Gambar. 2
Wawancara dengan Ustadz Umar/ Tumar



Gambar. 3

Wawancara dengan Ustadz Nurrohim



Gambar. 4

Rutinan Sholawat dan Maulid Al-Diyā'u Al-Lāmi'

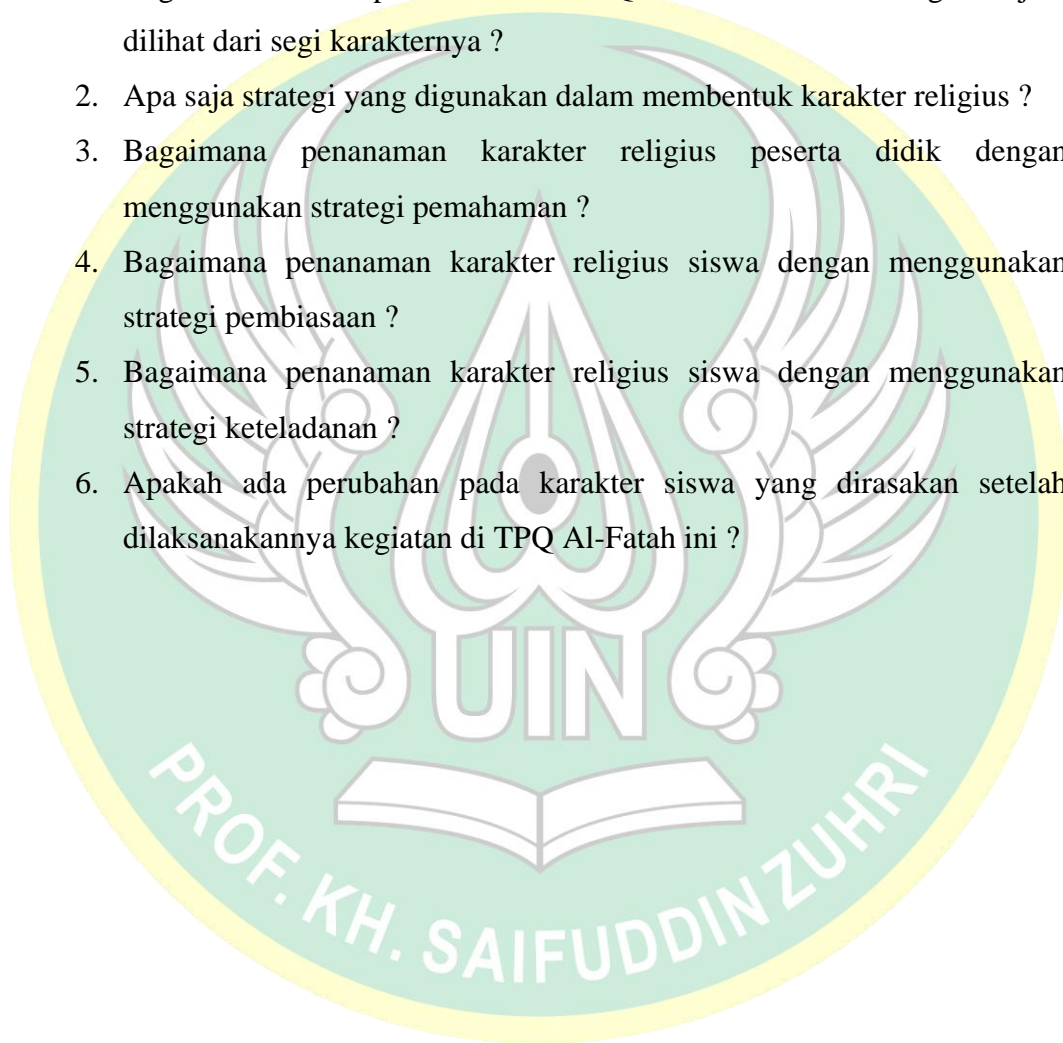
Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara disusun untuk memperoleh data tentang Penanaman Karakter Religius Santri di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan.

A. Wawancara dengan Pengajar/Ustadz di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan

1. Bagaimana kondisi peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan ini jika dilihat dari segi karakternya ?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?
3. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi pemahaman ?
4. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi pembiasaan ?
5. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi keteladanan ?
6. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan di TPQ Al-Fatah ini ?



Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAJAR DI TPQ AL-FATAH DUKUH LARANGAN

Hari/ Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2024

Nama : Ustadz Nurrohim

Tempat : Musholla Al-Fatah (Dukuh Larangan)

1. Bagaimana kondisi peserta didik di TPQ Al-Fatah ini jika dilihat dari segi karakternya ?

Jawab : Sekarang, anak-anak butuh dipaksa juga buat jadi lebih baik dalam hal agama. Misalnya, kalau soal sholat, mereka harus dipaksa terlebih dahulu, dan juga harus dinasehati supaya sopan sama orang tua dan guru. Sebagian besar masih lumayan bagus sopan santunnya, tapi ada juga yang kurang sopan. Ngomongnya juga pakai Bahasa Jawa ngoko, sangat janjang yang pakai Bahasa kromo alus, ya karena memang dari kecil tidak diajarkan dan dibiasakan kromo alus oleh orang tuanya, karena memang di lingkungan sini memang bicaranya dengan Bahasa ngoko. Jadi, anak-anak di TPQ Al-Fatah ini butuh dibimbing dan diarahkan.

2. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?

Jawab : Yang kita lakukan yaitu bikin yang dipelajari jadi kebiasaan sehari-hari. Mulai dari rutinitas harian kita, sampai contoh yang baik dari pengajar. Kan tidak mungkin kita bisa jadi teladan kalau gurunya tidak menunjukkan contoh yang baik. Jadi, kita tetap harus berusaha buat selalu tepat waktu datang ke TPQ.

3. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi pemahaman ?

Jawab : Di TPQ kami tidak hanya mengajarkan materi agama saja, tapi lebih ke arah ngasih pemahaman yang dalam. Kita juga langsung praktekin ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang bab sholat, tidak hanya kami dijelaskan, tapi kita juga ajak mereka sholat

berjamaah. Jadi, harapannya, anak-anak bisa mengerti dan benar-bener diterapkan apa yang sudah kami ajarkan.

4. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi pembiasaan ?

Jawab : Salah satu upaya yang kami lakukan adalah melalui kegiatan Sholat Ashar berjamaah di Musholla Al-Fatah. Kegiatan ini dipilih sebagai fokus utama karena memberikan kesempatan bagi santri untuk beribadah secara kolektif dan memperkuat ikatan mereka dengan agama. Sholat Ashar berjamaah dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Kamis yang merupakan hari libur di TPQ untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan kegiatan lain yang bermanfaat seperti tahlilan yang biasa dilakukan di rrumahumah warga secara bergantian yang dilaksanakan di hari kamis sore. Dalam pelaksanaannya, pengajar atau ustadz bertindak sebagai pemimpin sholat, sedangkan muadzin dipilih dari kalangan santri sebagai salah satu cara untuk melatih mental mereka

5. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi keteladanan ?

Jawab : Strategi keteladanan yang telah kami terapkan alhamdulillah cukup efektif. Strategi ini membantu membentuk karakter anak-anak untuk disiplin dan tepat waktu. Contohnya, kami sebagai pengajar datang jangan sampai terlambat, dan anak-anak diajarkan diajarkan untuk bersalaman dengan ustadz ketika sampai di TPQ dan ketika akan pulang selesai kegiatan TPQ. Penerapan ini bertujuan agar siswa dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh ustadz.

6. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan di TPQ Al-Fatah ini ?

Jawab : Dampaknya sangat positif, dengan memberikan manfaat yang baik bagi anak-anak sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan memiliki karakter religius yang kuat dan perilaku yang terpuji, diharapkan dapat menjadi manusia yang lebih baik kelak. Hal ini terlihat dari sikap anak-

anak yang langsung bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar ketika sudah masuk waktunya tanpa perlu diingatkan atau didorong.

Hari/ Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2024

Nama : Ustadz Umar/ Tumar

Tempat : Musholla Al-Fatah (Dukuh Larangan)

1. Bagaimana kondisi peserta didik di TPQ Al-Fatah ini jika dilihat dari segi karakternya ?

Jawab : Sekarang, anak-anak butuh dipaksa juga buat jadi lebih baik dalam hal agama. Misalnya, kalau soal sholat, mereka harus dipaksa terlebih dahulu, dan juga harus dinasehati supaya sopan sama orang tua dan guru. Sebagian besar masih lumayan bagus sopan santunnya, tapi ada juga yang kurang sopan. Ngomongnya juga pakai Bahasa Jawa ngoko, sangat janrang yang pakai Bahasa kromo alus, ya karena memang dari kecil tidak diajarkan dan dibiasakan kromo alus oleh orang tuanya, karena memang di lingkungan sini memang bicaranya dengan Bahasa ngoko. Jadi, anak-anak di TPQ Al-Fatah ini butuh dibimbing dan diarahkan.

2. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?

Jawab : Yang kita lakukan yaitu bikin yang dipelajari jadi kebiasaan sehari-hari. Mulai dari rutinitas harian kita, sampai contoh yang baik dari pengajar. Kan tidak mungkin kita bisa jadi teladan kalau gurunya tidak menunjukkan contoh yang baik. Jadi, kita tetep harus berusaha buat selalu tepat waktu datang ke TPQ.

3. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi pemahaman ?

Jawab : Anak-anak di sini sangat memerlukan pemahaman yang mendalam, supaya mereka bisa menerapkan atau mengamalkan apa yang diajarkan. Bukan hanya pembiasaan yang diperlukan, tetapi juga pemahaman yang benar dan tepat. Misalnya, ketika diminta untuk adzan dan memimpin sholat asar

sholat asar, hanya beberapa siswa yang mau, sementara yang lainnya masih belum paham dengan bacaannya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, mulai dari niat, rukun-rukun, hingga doa-doa yang harus dibaca. Itulah strategi pemahaman yang diterapkan di TPQ Al-Fatah ini.

4. Bagaimana penanaman karakter religius dengan menggunakan strategi pembiasaan ?

Jawab : Para santri diberi arahan untuk menjadikan kebersihan diri sebagai kebiasaan, seperti mandi sebelum berangkat ngaji dan memilih pakaian yang bersih serta rapi. Selain itu, mereka juga mendapat pengawasan dalam menjalankan jadwal piket sebagai bagian dari proses pembinaan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan mereka nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian yang baik. Dengan memperhatikan aspek kebersihan diri dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, diharapkan para santri dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat.

5. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi keteladanan ?

Jawab : Kalau pengajar/ustadz memberikan contoh yang baik maka secara otomatis anak-anak akan meniru setiap tindakan dan contoh yang diberikan oleh pengajar/ustadz. Di sini juga ada pendampingan oleh pengajar/ustadz, mulai dari waktu wudhu hingga posisi anak-anak di masjid. Dengan begitu, keteladanan dibangun melalui pendampingan dan pemberian contoh oleh guru dalam pelaksanaan ibadah.

6. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan di TPQ Al-Fatah ini ?

Jawab : Alhamdulillah dampaknya cukup baik setelah karakter tersebut terbentuk. Anak-anak sekarang secara mandiri menjalankan kegiatan tersebut tanpa perlu diingatkan. Kemungkinan besar mereka sudah terbiasa dengan

kebiasaan di TPQ. Selain itu, mereka juga sudah mulai inisiatif untuk adzan ketika sudah masuk waktu sholat tanpa harus selalu dipaksa terlebih dahulu.

Hari/ Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2024

Nama : Ustadz Tamrin

Tempat : Musholla Al-Fatah (Dukuh Larangan)

1. Bagaimana kondisi peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan ini jika dilihat dari segi karakternya ?

Jawab : Sekarang, anak-anak butuh dipaksa juga buat jadi lebih baik dalam hal agama. Misalnya, kalau soal sholat, mereka harus dipaksa terlebih dahulu, dan juga harus dinasehati supaya sopan sama orang tua dan guru. Sebagian besar masih lumayan bagus sopan santunnya, tapi ada juga yang kurang sopan. Ngomongnya juga pakai Bahasa Jawa ngoko, sangat janrang yang pakai Bahasa kromo alus, ya karena memang dari kecil tidak diajarkan dan dibiasakan kromo alus oleh orang tuanya, karena memang di lingkungan sini memang bicaranya dengan Bahasa ngoko. Jadi, anak-anak di TPQ Al-Fatah ini butuh dibimbing dan diarahkan.

2. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?

Jawab : Yang kita lakukan yaitu bikin yang dipelajari jadi kebiasaan sehari-hari. Mulai dari rutinitas harian kita, sampai contoh yang baik dari pengajar. Kan tidak mungkin kita bisa jadi teladan kalau gurunya tidak menunjukkan contoh yang baik. Jadi, kita tetep harus berusaha buat selalu tepat waktu datang ke TPQ.

3. Bagaimana penanaman karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi pemahaman ?

Jawab : Di TPQ Al-Fatah, fokusnya adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran dengan baik. Tidak hanya sekadar kebiasaan, pemahaman yang tepat sangat penting. Contohnya, dalam memimpin sholat asar, hanya

beberapa siswa yang mau karena sebagian besar belum memahami bacaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan anak-anak mulai dari niat, rukun-rukun, hingga doa-doa yang harus dibaca agar mereka memahami sepenuhnya. Ini adalah pendekatan yang diterapkan di TPQ Al-Fatah.

4. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi pembiasaan ?

Jawab : Di sini, selain itu, terdapat budaya religius di mana setiap hari Jumat terdapat kegiatan infaq. Uang infaq ini yang nantinya digunakan untuk kepentingan TPQ Al-Fatah maupun untuk Musholla Al-Fatah.

5. Bagaimana penanaman karakter religius siswa dengan menggunakan strategi keteladanan ?

Jawab : Dalam hal keteladanan, anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika gurunya berperilaku baik, insyaallah siswa juga akan mengikuti dengan baik. Namun, jika gurunya tidak baik anak-anak juga akan menunjukkan sikap yang tidak baik. Sebagai contoh pengajar/ustadz menggunakan Bahasa yang kurang sopan dalam berbicara maka anak-anak juga akan menggunakan bahasa yang tidak sopan juga. Oleh karena itu, sebagai guru yang harus bisa digugu lan ditiru.

6. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan di TPQ Al-Fatah ini ?

Jawab : Dampaknya cukup baik, dan ada perubahan pada anak-anak. Mereka menjadi lebih patuh dan menghormati pengajar/ustadz, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan. Namun diharapkan tetap adanya bimbingan dari ustadz dan lingkungan keluarga mereka juga ikut membimbing juga, terutama kedua orang tua mereka. Mereka akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.fik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1384/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024

26 Maret 2024

Lamp. :-

Hai : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada
Yth. Ketua Pengurus TPQ Al-Fatah
Kec. Pagedongan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibentahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Imam Alifudin |
| 2. NIM | : 1717402177 |
| 3. Semester | : 14 (Empat Belas) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Duren, RT. 02 RW. 05, kec. Pagedongan, kab. Banjarnegara |
| 6. Judul | : Penanaman Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Penanaman Karakter Religius Santri |
| 2. Tempat / Lokasi | : Dukuh Larangan, Desa Duren, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara |
| 3. Tanggal Riset | : 27-03-2024 s/d 27-05-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

"AL-FATAH" DUKUH LARANGAN

DUSUN IV RT 01 RW 04 DESA DUREN KEC. PAGEDONGAN KAB. BANJARNEGARA

Hal : Balasan Permohonan Ijin Riset Individu
Kepada Yth.

Imam Alifudin

Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Umar
2. Jabatan : Kepala TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan

Menerangkan bahwa,

1. Nama : Imam Alifudin
2. NIM : 1717402177
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Universitas : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah kami ijin untuk mengadakan penelitian di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI TPQ AL-FATAH DUKUH LARANGAN

Demikian surat ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas kerjanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarnegara, 30 Maret 2024

Kepala TPQ



Umar

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imam Alifudin
2. NIM : 1717402177
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 28 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Duren, Rt. 02 Rw. 05, kec. Pagedongan, kab.
Banjarnegara
5. Nama Ayah : Marsun
6. Nama Ibu : Boinem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SDN 1 Duren
 - b. SMP/MTs : SMPN 2 Satu Atap Pagedongan
 - c. SMA/MA : MAN 1 Banjarnegara
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Pelajar Pecinta Alam MAN 1 Banjarnegara
2. Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran (2018-2021)
3. Pengurus TPQ Al-Amin Pabuwaran (2018-2020)
4. Pengurus Madrasah Diniyah Al-Amin Pabuwaran (2019-2020)

Purwokerto, 2 April 2024

Penulis



Imam Alifudin

NIM. 1717402177